

Pengaruh pengetahuan tentang dismenorea terhadap penanganannya pada mahasiswi kedokteran Universitas Tarumanagara

Yesan Suci Paramitha¹, Fadil Hidayat^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Ilmu Kandungan dan Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: fadilhidayat@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Pada masa pubertas, menstruasi menjadi tanda kematangan organ seksual. Namun, saat menstruasi biasanya muncul keluhan nyeri yang dapat mengganggu kegiatan sehari-hari (dismenorea). Kejadian dismenorea di Indonesia diperkirakan mencapai 55% di kalangan wanita usia produktif. Pengetahuan mengenai dismenorea pada mahasiswi adalah hal sangat penting sehingga mereka dapat mengetahui dan memiliki perilaku penanganan dismenorea yang baik. Tujuan studi ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap dismenorea dengan perilaku penanganannya. Studi ini bersifat analitik observasional dengan metode *cross-sectional*. Pengambilan 194 mahasiswi Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2020-2022 sebagai subjek studi menggunakan teknik *consecutive non-random sampling*. Pengambilan data pengetahuan dan penanganan dismenorea menggunakan kuesioner yang telah divalidasi. Data yang didapatkan mayoritas subjek memiliki pengetahuan baik (71,6%) dan perilaku positif terhadap penanganan dismenorea (61,9%). Analisis secara statistik didapatkan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penanganan dismenorea (p -value = 0,022 dan 0,046). Mahasiswi yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik pada umumnya juga memiliki perilaku penanganan yang positif (nilai PRR = 1,43 dan 1,88).

Kata kunci: pengetahuan; perilaku; dismenorea

ABSTRACT

Menstruation, which indicates that there has been maturity of the sexual organs during puberty. Usually, there will be some symptoms of pain that can interfere with daily activities during menstruation, namely dysmenorrhoea. The incidence of dysmenorrhoea in Indonesia is estimated to reach 55% among women of productive age. Knowledge about dysmenorrhoea in female students is considered very important, with the aim that they can know and be able to overcome dysmenorrhoea well. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between the level of knowledge of dysmenorrhoea and dysmenorrhoea handling behavior. This study used observational and analytical research methods using a cross-sectional design. The population used in this study was 194 female students of the Faculty of Medicine, Tarumanagara University, Class of 2020–2022, who were taken using a consecutive non-random sampling technique. Retrieval of data on knowledge and treatment of dysmenorrhea using a validated questionnaire. The majority of subjects had good knowledge (71.6%) and positive behavior towards the treatment of dysmenorrhea (61.9%). Statistical analysis found a significant relationship between the level of knowledge and the behavior of handling dysmenorrhea (p -values = 0.022 and 0.046). Female students who have a good level of knowledge generally also have positive handling behaviors (PRR values = 1.43 and 1.88).

Keywords: knowledge; behaviour; dysmenorrhea

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), masa remaja adalah kondisi dimana terjadi perubahan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Peristiwa yang sangat penting dan tidak bisa dilewatkan pada masa pubertas seorang perempuan ialah timbulnya gejala menstruasi atau haid yang menandakan bahwa telah terjadi kematangan pada organ seksual. Pada saat menstruasi seringkali muncul keluhan yang dapat mengganggu kegiatan sehari-hari, khususnya pada wanita muda usia produktif. Gangguan nyeri ini dikenal sebagai dismenorea atau nyeri saat menstruasi.¹ Menurut Proverawati, angka kejadian dismenorea di Indonesia diperkirakan mencapai 55% dari kalangan wanita usia produktif yang mengalami nyeri selama menstruasi.² Nyeri tersebut mulai terasa semakin hebat dari lapisan rahim menjalar hingga ke daerah serviks (leher rahim) terutama jika saluran serviks dalam kondisi yang sempit. Berdasarkan analisis dari literatur *review* dari beberapa jurnal terkait dismenorea, didapatkan bahwa pengetahuan mengenai dismenorea memegang peranan penting dalam upaya mahasiswi untuk mengurangi keluhan dismenorea. Mahasiswi yang kurang mengetahui tentang dismenorea cenderung akan mengabaikan kesehatan

dirinya sendiri dan pada akhirnya akan memilih tindakan yang instan namun berbahaya untuk mengurangi rasa sakit akibat dismenorea. Pengetahuan mengenai dismenorea dinilai sangat penting dengan tujuan agar mereka dapat mengetahui dan mampu mengatasi dismenorea dengan baik. Berbagai informasi dari banyak pihak terkait juga turut berperan penting untuk menambah pengetahuan mereka tentang penanganan dismenorea baik dari media, orang tua, tenaga kesehatan, maupun dari teman dan orang-orang disekitar. Tujuan studi ini ialah mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai dismenorea terhadap perilaku penanganan dismenorea.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode analitik observasional dengan desain *cross-sectional*. Metode pengambilan subjek yang digunakan ialah *consecutive non-random sampling*. Kriteria inklusi yang masuk dalam studi ini ialah mahasiswi aktif Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2020-2022 yang sudah mengalami menstruasi dan memiliki riwayat dismenorea. Studi ini berlangsung mulai dari bulan Januari - Februari 2023. Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah pengisian

kuisisioner pengetahuan dan perilaku mengenai dismenorea yang sudah divalidasi. Hubungan antar variabel diuji secara statistik dengan batas kemaknaan nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada studi ini didapatkan jumlah subjek yang terkumpul sebanyak 194 orang. Rerata usia subjek studi ialah 19,46 tahun dengan rentang usia 17 tahun hingga 30 tahun. Subjek paling banyak mengalami *menarche* di rentang usia 10-15 tahun (Tabel 1). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Purba FS yang mengutarakan bahwa *menarche* atau menstruasi pertama umumnya terjadi pada usia 13 – 14 tahun. Usia saat *menarche* yang terlalu muda, yaitu ≤ 12 tahun dapat menimbulkan rasa sakit pada saat menstruasi karena organ reproduksi belum berfungsi secara maksimal. Organ – organ reproduksi pada usia tersebut belum berkembang secara maksimal dan masih terjadi penyempitan pada leher rahim.³

Berdasarkan siklus menstruasi, kebanyakan subjek memiliki siklus menstruasi teratur selama 21-35 hari yaitu sebanyak 158 responden (Tabel 1). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hatmanti yang mengatakan bahwa siklus menstruasi bervariasi pada perempuan dan siklus menstruasi yang normal terjadi

setiap 21-35 hari sekali dengan lama hari menstruasi berkisar antara 3-7 hari.⁴

Tabel 1. Karakteristik subjek (N=194)

Variabel	Jumlah (%)
Usia (tahun)	
< 18	45 (23,3%)
19 – 22	144 (74,2%)
> 23	5 (2,6%)
Usia menarche (tahun)	
< 10	2 (1%)
10-15	185 (95,4%)
> 15	7 (3,6%)
Siklus menstruasi	
Cukup teratur	156 (80,4%)
Tidak teratur	38 (19,6%)
Riwayat dismenorea	
Sering	71 (36,6%)
Kadang-kadang	86 (44,3%)
Jarang	37 (19,1%)
Tingkat pengetahuan dismenorea	
Baik (skor 8-10)	139 (71,6%)
Cukup (skor 6-7)	44 (22,7%)
Kurang (skor 0-5)	11 (5,7%)
Perilaku penanganan dismenorea	
Positif (skor > 31)	120 (61,9%)
Negatif (skor < 31)	74 (38,1%)

Berdasarkan frekuensi kejadian dismenorea, subjek paling banyak menjawab kadang – kadang sekitar 2 hingga 3 bulan sekali, yaitu sebanyak 86 responden (Tabel 1). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Setyowati bahwa dismenorea biasa terjadi pada waktu 6-12 bulan setelah *menarche* dan bisa berlanjut dirasakan pada menstruasi berikutnya. Dismenorea akan dimulai saat periode haid dan berakhir selama 8-72 jam di hari pertama saat menstruasi.⁵

Pada studi ini, sebagian besar subjek memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai dismenorea yaitu sebesar 139 (71,6%) mahasiswi. Sebanyak 44 (22,7%) mahasiswi dan 11 (5,7%) mahasiswi memiliki pengetahuan tentang dismenorea yang cukup dan kurang. (Tabel 1). Hal tersebut sangat mungkin terjadi dikarenakan para responden pastinya sudah mendapat beberapa informasi dasar mengenai dismenorea sejak mereka masih menginjak bangku sekolah dan ketika mereka menjalani masa pubertasnya. Oleh sebab itu, jumlah responden yang memiliki pengetahuan yang baik dan yang kurang tidak jauh berbeda. Dalam hal ini, pengetahuan yang baik diperoleh jika jawaban responden mendapat skor 8-10 dari total item pertanyaan yang diberikan tentang pengetahuan dismenorea meliputi definisi, etiologi, tanda gejala, faktor risiko, pemeriksaan utama, terapi, komplikasi, dan edukasi mengenai dismenorea.

Notoatmodjo mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari informasi yang diketahui seseorang untuk terbentuknya tindakan individu yang mencakup bebrbagai kemampuan, meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengetahuan yang dilihat dari kemampuan kognitif seseorang mencakup kemampuan untuk mengetahui,

memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi suatu hal.⁶

Perilaku atau tindakan penanganan merupakan suatu bentuk respon terhadap rangsang yang berkaitan dengan sakit penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan maupun lingkungan.⁶ Berdsarakan pernyataan tersebut, perilaku penanganan dismenorea merupakan respon responden terhadap kejadian dismenorea yang dirasakannya sehingga dapat menangani keluhan yang dirasakan. Subjek akan melakukan berbagai cara untuk menghindari atau mengurangi nyeri haid yang dirasakan supaya tidak mengganggu konsentrasi dan aktivitasnya. Subjek dapat melakukan bentuk perilaku penanganan yang positif untuk menghilangkan ataupun mengurangi dampak dari nyeri haid yang dirasakan. Namun, subjek dapat juga memiliki perilaku yang bernilai negatif sehingga tidak dapat menghilangkan atau mengurangi dampak nyeri haid yang dirasakan.

Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek yaitu sebanyak 120 (61,9%) mahasiswi telah memiliki bentuk perilaku penanganan yang positif (Tabel 1). Perilaku penanganan positif tersebut ditunjukkan dari kesadaran para mahasiswi dalam memperhatikan serta mengetahui dampak yang dapat dialami

dari rasa nyeri yang dirasakannya ketika menstruasi. Kesadaran tersebut memunculkan keingintahuan untuk mencari penyebab dan melakukan tindakan untuk menangani keluhan dismenorea yang dirasakan sehingga pada akhirnya mereka dapat menerima kondisi tersebut. Notoatmodjo mengatakan bahwa perilaku penanganan dismenorea yang dilakukan oleh subjek terbentuk akibat suatu proses tahapan *awareness* (kesadaran), *interest* (merasa senang), *evaluation* (menimbang-nimbang), *trial* (mencoba), hingga akhirnya terjadi *adaptation* (menerima) pada diri seseorang.⁶

Hasil uji analisis *chi-square* antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penanganan dismenorea pada mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara didapatkan bahwa ada perbedaan perilaku yang signifikan secara statistik antara kelompok dengan tingkat pengetahuan

baik dan cukup ($p\text{-value} = 0,022$). Hasil yang sama juga didapatkan pada uji analisis menggunakan uji *Fisher's exact* untuk mencari hubungan antara tingkat pengetahuan baik dan kurang terhadap perilaku penanganan dismenorea. Hasil uji didapatkan nilai p sebesar 0,046. Besar nilai *prevalence risk ratio* (PRR) masing-masing untuk tingkat pengetahuan dengan tingkat pengetahuan baik sebagai *reference* ialah 1,43 untuk tingkat pengetahuan cukup dan 1,88 untuk tingkat pengetahuan kurang. (Tabel 2) Berdasarkan hasil perbandingan antara nilai *PRR* dari kategori tingkat pengetahuan baik dengan cukup dan tingkat kategori baik dengan kurang ditemukan bahwa tingkat pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kemungkinan subjek untuk mempunyai perilaku yang positif dalam penanganan dismenorea.

Tabel 2. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku penanganan dismenorea (N=194)

Tingkat pengetahuan	Perilaku		<i>p-value</i>	PRR
	Positif (n=120)	Negatif (n=74)		
Baik (n= 139)	95 (68,3%)	44 (31,7%)	ref	-
Cukup (n=44)	21 (47,7%)	23 (52,3%)	0,022	1,43
Kurang (n=11)	4 (36,4%)	7 (63,6%)	0,046	1,88

Rahmawati dalam studinya menyatakan bahwa informasi yang didapat oleh seseorang akan berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki. Semakin baik pengetahuan tentang dismenorea yang

dimiliki seseorang, maka perilaku yang ditunjukkan untuk menangani dismenorea juga semakin baik. Peristiwa yang terjadi secara pribadi di masa-masa sebelumnya juga dapat menjadi sumber

pengetahuan yang bersifat informal.⁷ Hal lain yang terkait dengan pemahaman subjek tentang dismenorea dikarenakan mahasiswi yang menjadi subyek penelitian mengalami dismenorea pada siklus haidnya sehingga lebih memahami gejala yang dialami pada saat dismenorea.

Namun, hasil analitik studi ini tidak sejalan dengan sudi Meylawati and Anggraeni serta studi oleh Salamah. Kedua studi tersebut tidak mendapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penanganan dismenorea.^{8,9} Namun, mahasiswi yang memiliki pengetahuan yang kurang akan cenderung mengabaikan kesehatan dan pada akhirnya akan memiliki tindakan yang akan membahayakan bagi dirinya sendiri. Tidak hanya itu, mahasiswi yang memiliki pengetahuan kurang tentang dismenorea akan memiliki pandangan terhadap perilaku yang kurang tepat untuk dilakukan dalam rangka penanganan terhadap gangguan di masa menstruasi berupa keluhan dismenorea.⁷

Penemuan yang berbeda dalam berbagai studi dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan pemahaman yang dimiliki oleh subjek terkait perilaku penanganan dismenorea. Adanya hasil yang menyatakan bahwa kedua variabel yang diteliti tidak memiliki hubungan bermakna secara statistik disebabkan oleh

populasi mahasiswi yang memiliki pengetahuan kurang mengenai dismenorea cenderung memiliki perilaku penanganan yang negatif juga dikarenakan mereka tidak memiliki wawasan yang cukup terkait perilaku penanganan dismenorea yang benar.

KESIMPULAN

Studi ini didapatkan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penanganan dismenore sehingga dapat disimpulkan mahasiswi yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik pada umumnya juga memiliki perilaku penanganan yang positif terhadap dismenorea.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustin M. Hubungan antara tingkat dismenore dengan tingkat stres pada mahasiswi Akper AsSyafi'iyah Jakarta. *Jurnal Afiat Kesehatan dan Anak*. 2018;4(2):603-12.
2. Proverawati A, Misaroh S. Menarche menstruasi pertama penuh makna. Yogyakarta: Nuha Medika; 2017.
3. Purba FS, Sarumpaet SM, Jemadi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan dismenore pada siswi di SMK Negeri 10 Medan tahun 2013. *Jurnal Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*. 2013;2(5).
4. Hatmanti NM. Tingkat stres dengan siklus menstruasi pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2015;8(1):58-67.
5. Setyowati H. Akupresur untuk kesehatan wanita berbasis hasil penelitian. Magelang: UNIMMA Press; 2018.

6. Notoatmodjo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007
7. Rahmawati T. Hubungan tingkat pengetahuan dismenorea mahasiswi Pendidikan Biologi UIN Walisongo Semarang terhadap sikap mengatasi dismenorea primer. [Skripsi]. Semarang: Pendidikan Biologi Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo; 2016.
8. Meylawati LE, Anggraeni F. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dalam mengatasi dismenorea primer pada remaja. *Jurnal Wacana Kesehatan*. 2021;6(1):33-8.
9. Salamah U. Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap perilaku penanganan dismenore. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*. 2019; 9(3):123-7.